

# PENERAPAN KURIKULUM JARINGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU (JSIT) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMPIT KHOIRU UMMAH REJANG LEBONG

Erwanto  
Email: erwanto2019@gmail.com

---

**Abstract:** This research is based on the Application of the Curriculum of the Integrated Islamic School Network (JSIT) in the Formation of Religious Characters of SMPIT Khoiru Students, Ummah Rejang Lebong. SMPIT Khoiru Ummah in implementing its learning applies the Curriculum of the Integrated Islamic School Network (JSIT) curriculum that integrates with the National Local Content curriculum based on Islamic education, which includes the National curriculum (Ministry of Education and Culture), Ministry of Education curriculum and JSIT curriculum. Problem formulation of this study: First, How is the implementation of the Integrated Islamic School Network (JSIT) curriculum in the formation of religious character of SMPIT Chorus Ummah students, Second, how is the content and program of the JSIT curriculum, Third, what are the advantages and disadvantages of the curriculum. In order to find the answer the study used a descriptive qualitative approach and the location of his research at SMPIT Khoiru Ummah with the main data sources obtained through interviews, observation, and documentation. And data analysis techniques are obtained from data reduction, data presentation and data verification by triangulating data.

Based on the results of the study, it was found that: 1) The application of the JSIT curriculum could shape the religious character of SMPIT Khoiru Ummah students as evidenced by the internalization of Islamic values on all subjects, local content and program curriculum, 2) JSIT curriculum content and programs shaped, training, workshop, BPI, PRAMUKA SIT, mabit, rihlah, mukhoyam qur'an, putsal, dhuha, English corner, club science, archery, spirituality, tahsin and tahfiz, 3) The advantages of the JSIT curriculum are: students can master general science as well as science Islamic religion, the achievement of special competencies that must be possessed, students are able to do community service in the form of teaching Koran able to memorize 3 juz of the Qur'an and students are more easily directed. In addition, the negative influence of children outside the school is reduced because the child's time for school is longer. The shortcomings of the JSIT curriculum are seemingly compelling towards students, forcing teachers in the preparation of lesson plans to be in accordance with the peculiarities of JSIT, the learning hours are so crowded.

**Keywords:** *JSIT Curriculum, Formation of Religious Characters, Islamic Schools*

**Abstrak:** Penelitian ini didasarkan pada Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. SMPIT Khoiru Ummah dalam pelaksanaan pembelajarannya menerapkan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) kurikulum yang mengintegrasikan dengan kurikulum Konten Lokal Nasional yang berbasis pada pendidikan Islam, yang meliputi kurikulum Nasional (Kemendikbud), kurikulum kemenag dan kurikulum JSIT. Rumusan masalah dari penelitian ini: Pertama, Bagaimana penerapan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam pembentukan karakter religius siswa SMPIT Khoiru Ummah, Kedua, bagaimana muatan dan program kurikulum JSIT, Ketiga, apa kelebihan dan kekurangan kurikulum tersebut. Guna menemukan jawaban tersebut penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan lokasi penelitiannya di SMPIT Khoiru Ummah dengan sumber data utama diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan teknik analisis data diperoleh dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dengan melakukan triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) Penerapan kurikulum JSIT dapat membentuk karakter religius siswa SMPIT Khoiru Ummah hal ini terbukti dengan diinternalisasikannya nilai-nilai keislam pada semua mata pelajaran, konten lokal dan kurikulum program, 2) muatan dan program kurikulum JSIT berbentuk, training, workshop, BPI, PRAMUKA SIT, mabit, rihlah, mukhoyam qur'an, putsal, dhuha, English corner, sains club, memanah, kerohanian, tahsin dan tahfiz, 3) Kelebihan kurikulum JSIT adalah: siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan umum juga ilmu pengetahuan agama keislaman, tercapainya kompetensi khusus yang harus dimiliki, siswa mampu melakukan pengabdian diri kemasyarakatan berupa mengajar ngaji mampu menghafal 3 juz al-Qur'an dan siswa lebih mudah diarahkan. Selain itu pengaruh negatif anak diluar sekolah berkurang karena waktu anak untuk sekolah lebih panjang. Adapun kekurangan dari kurikulum JSIT adalah terkesan memaksa terhadap diri siswa, memaksa guru dalam pembuatan RPP harus sesuai dengan kekhasan JSIT, jam belajar yang begitu padat.

**Kata Kunci:** *Kurikulum JSIT, Pembentukan Karakter Religius, Sekolah Islam*

## Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan (kognitif), kesadaran atau kehendak, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penerapan pendidikan karakter di sekolah, semua stakeholders (tenaga pendidik dan kependidikan, orangtua, komite sekolah, masyarakat, dan sebagainya) harus dilibatkan, termasuk juga komponen-komponen pendidikan itu sendiri seperti: kurikulum, sarana prasarana, manajemen sekolah, pembelajaran dan evaluasi di desain secara terintegrasi dan saling mendukung.

Pendidikan adalah kunci yang sangat penting bagi setiap upaya untuk meraih berbagai kemajuan dalam kehidupan masyarakat atau bangsa, sebagaimana yang diutarakan oleh seorang ahli pendidikan yaitu: Pendidikan merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia yang mempunyai keinginan untuk membawa penguatan atau kemajuan bagi setiap bangsa, termasuk bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Hal tersebut ditegaskan juga dalam di dalam UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, 5) cakap, 6) kreatif, 7) mandiri dan: 8) menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu, harus dilakukan suatu proses pendidikan agar nilai-nilai (karakter) tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik."<sup>2</sup>

Perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa intensitas pengamalan ritual keagamaan mengalami kemerosotan dikarenakan dampak negatif dari perkembangan ilmu teknologi yang semakin maju, remaja masa kini hampir menghabiskan sebagian waktunya di depan layar komputer, laptop dan hand-

phone, WA, BBM, dan lain sebagainya. Bahkan permasalahan nyata yang tampak dan diakui pula oleh orangtua siswa sekarang ini maraknya permainan game online. Oleh karena itu SMPIT Khoiru Ummah sebagai lembaga pendidikan Islam di Rejang Lebong harus melihat ini sebagai tantangan sekaligus peluang.

SMPIT Khoiru Ummah merupakan lembaga pendidikan Islam akan semakin tampak tampil beda, eksklusif dan menjadi dambaan baik bagi setiap peserta didik maupun orang tuanya melalui pengintegrasian dan internalisasi nilai-nilai Islami pendidikan di dalam hidup dan kehidupan para pelajar sesuai dengan dambaan bersama sebagaimana yang tercantum dalam salah satu misinya yakni Membentuk Generasi Sholeh, unggul dan berintegritas.

Problematika yang ada di SMPIT Khoiru Ummah adalah : 1) terbatasnya sarana dan prasarana yang memadai, 2) terbatasnya sumber informasi, 3) masih adanya wali murid yang kurang peduli terhadap kontrol pelaksanaan ibadah yaumiyah anak di rumah, 4) adanya kepribadian siswa yang ganda dan sebagainya.

Mengatasi perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin kompleks, tiada jalan lain bagi lembaga pendidikan untuk mengupayakan segala cara untuk meningkatkan daya saing lulusan serta produk-produk akademik lainnya.

## Rumusan masalah

1. Bagaimana Muatan dan Program Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu ?
2. Bagaimana Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPIT Khoiru Ummah ?
3. Apa Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu ?

## Landasan Teori

### 1. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi

<sup>1</sup>Rohmat, Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan (Yogyakarta : Cipta Media Aksara, 2012), h. 132

<sup>2</sup>Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta : Yuma Pustaka, 2010), h. 2

dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah terpadu dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (tauhid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh, menyeluruh, integral bukan parsial, syumuliah bukan juz'iyah. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan ini sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler, dikotomi dan juz'iyah. Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada "sekularisasi" dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "sakralisasi" dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum seperti: Matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, panduan dan panduan Islam. Sementara dipelajari agama kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemaslahatan.<sup>3</sup>

Di dalam SIT juga ditekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, fariatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) problem solving yang melatih peserta didik berfikir kritis, sistematis, logis dan solitif, (b) berbasis kreatifitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orisinal, luwes (fleksibel), lancar dan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya.

Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Artinya SIT berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya,

meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Terbina akhlak mulia dan memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. SIT berupaya mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam pembangunan kompetensi dan karakter peserta didik. Orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberikan perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra-putri mereka. Selain itu kegiatan kunjungan atau interaksi ke luar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di masyarakat.<sup>4</sup>

Dengan sejumlah pengertian diatas, dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa SIT adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memasukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan partisipasi yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

## 2. Penerapan Kurikulum Terpadu

Penerapan kurikulum adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kurikulum dan merupakan proses pelaksanaan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penerapan kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kurikulum.<sup>5</sup>

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum akan terjadi pengembangan pada kurikulum tersebut. Hal ini terjadi karena dalam proses pendidikan akan menjumpai permasalahan pendidikan yang memerlukan solusi yang tepat dan cerdas. Penyelesaian masalah tidak ditempuh dalam waktu yang singkat, memerlukan terobosan baru dalam pelaksanaan kurikulum agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Agar Penerapan kurikulum dapat menghasilkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, maka sebelumnya perlu

<sup>3</sup>JSIT Indonesia, Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu,, h. 5

<sup>4</sup>JSIT Indonesia, Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu,, h. 6

ada pengembangan serta penyesuaian kurikulum dengan tujuan pendidikan tersebut, dengan memperhatikan aspek-aspek yang terlibat di dalamnya, seperti sumber daya yang ada, fasilitas pendukung, lingkungan masyarakat sekitar termasuk permintaan dan kebutuhan masyarakat.

Penerapan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) akan berjalan dengan baik jika di dukung oleh berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal dan lembaga ini, kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu ini merupakan perpaduan antara kurikulum sekolah dengan kurikulum dari Diknas. Diantara faktor penghambat terlaksananya kurikulum tersebut adalah faktor sumber daya baik Sumber Daya Manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) nya, faktor sarana dan prasarana.

Dari penjelasan tersebut, penulis memahami bahwa salah satu cara penerapan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah memasukkan nilai-nilai Islami pada semua mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan perlu mamahami strategi mengajar, sehingga tercapai tujuan pendidikan.

### 3. Model dan Desain Kurikulum Terpadu

Ada sepuluh model kurikulum yang bergerak dari kurikulum yang sangat berorientasi pada mata pelajaran yang terpotong-potong hingga model pembelajaran terpadu. Dalam buku yang ditulis oleh Robin Fogarty yang berjudul *How to Integrate the Curricula* ada 10 model kurikulum terpadu. Kesepuluh model tersebut adalah: (1). Model *Fragmented model* (2) Model *Terhubung the connected model* (3). Model *Tersarang the nested model* (4). Model *Terurut the sequenced model* (5). Model *Terbagi the shared model* (6). Model *Jaring Laba-Laba the webbed model* (7). Model *Pasang Benang the threaded model* (8). Model *Integrasi the integrated model* (9). Model *Terbenam the immersed model* (10). Model *Jaringan the networked model*.

#### 1. Model *fragmented*

---

<sup>5</sup>Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 74

Pada model ini, kurikulum diatur secara tradisional yang memunculkan mata pelajaran yang berbeda dan terpisah. Pada umumnya meliputi empat bidang akademis besar yaitu: Matematika, Sains, Bahasa, Seni dan Ilmu Sosial. Pengelompokan yang lain dari disiplin tersebut menggunakan kategori *Imu Sastra, Sains, Seni Praktis, dan Seni Murni*. Dalam kurikulum standar, bidang studi ini diajarkan secara sendiri-sendiri, tidak ada usaha untuk menghubungkan atau memadukannya. Setiap bidang studi tampak sebagai suatu kesatuan dalam bidang studi itu sendiri. Ketika mungkin terdapat tumpang tindih dalam ilmu fisika dan kimia, hubungan antara keduanya adalah implisit, tidak eksplisit, yang didekati melalui.

Dengan demikian, dalam model ini, setiap mata pelajaran disampaikan secara terpisah-pisah dengan waktunya sendiri-sendiri. Misalnya, pada saat jam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru menyampaikan materi bahasa Indonesia. Pada jam pelajaran Matematika, guru hanya menyampaikan materi Matematika.

Salah satu keuntungan model ini tentu saja adalah kemurnian dari setiap disiplin sangat tampak. Selain itu, guru dapat membuat persiapan dalam suatu bidang dengan menggali subjek tersebut secara sangat luas dan mendalam. Model tradisional ini memberikan wawasan yang jelas dan diskrit untuk setiap disiplin. Guru dapat dengan mudah menentukan prioritas dari bidang-bidang studinya.

Sedangkan kekurangan model *fragmented* ini meliputi dua hal. *Pembelajar* kehilangan sumber-sumbernya sendiri untuk membuat hubungan atau memadukan konsep-konsep yang mirip. Selain itu, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang tumpang tindih, tidak diperjelas bagi *pembelajar* dan *transfer of learning* pada situasi yang baru hampir tidak terjadi.

Model *fragmented* ini bermanfaat untuk kelas yang besar dengan populasi yang luas di mana variasi perkualiahan memberikan spektrum subjek yang dapat memenuhi minat-minat khusus. Model ini paling tepat diterapkan di tingkat universitas yang mana mahasiswa mengambil jalur studi khusus yang memerlukan pengetahuan tinggi untuk penginstruksian, pendampingan, pelatihan, dan kerja sama. Model ini juga bermanfaat bagi guru, yang dapat membuat persiapan dengan lebih terfokus. Juga merupakan model

yang baik bagi guru yang ingin membuat prioritas kurikulum sebelum menggunakan model lintas disiplin untuk membuat perencanaan yang interdisipliner.

## 2. Model Connected

Model kurikulum ini memfokuskan pada pembuatan hubungan yang eksplisit dalam setiap bidang subjek, menghubungkan satu topik dengan topik selanjutnya: menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, menghubungkan suatu keterampilan dengan keterampilan terkait, menghubungkan satu kegiatan dalam sehari dengan kegiatan hari berikutnya, atau bahkan ide-ide satu semester ke semester berikutnya. Kunci dari model ini ada usaha yang dengan sengaja untuk menghubungkan kurikulum dalam suatu disiplin, dan tidak mengasumsikan siswa akan memahami hubungan-hubungan tersebut secara otomatis.

Model terkait atau keterhubungan ini masih berpusat pada masing-masing mata pelajaran, tetapi materi suatu pelajaran tersebut dihubungkan dengan topik ke topik, atau suatu konsep dengan konsep lainnya. Model terkait ini merupakan model yang cukup sederhana, sehingga dapat lebih mudah dilaksanakan di tingkat SMPIT. Misalnya, pada mata pelajaran PPKN, guru menghubungkan topik keimanan dan kesederhanaan.

Dengan menghubungkan ide-ide dalam suatu disiplin, pembelajar memiliki keuntungan memperoleh gambaran sekaligus fokus studi dari satu aspek. Selain itu, konsep-konsep kunci dikembangkan sepanjang waktu untuk internalisasi oleh pembelajar. Menghubungkan ide-ide dalam suatu disiplin memberi peluang pada pembelajar untuk melakukan kajian, merekonstruksikan, menyunting, dan mengasimilasikan ide-ide secara bertahap dan memfasilitasi transfer belajar.

Kekurangan model ini adalah, beragam disiplin dalam model ini tetap terpisah dan tidak berhubungan, meskipun hubungan-hubungan dibuat eksplisit dalam disiplin tertentu. Guru tidak terdorong untuk bekerja bersama, sehingga isi tetap terfokus tanpa menekankan konsep-konsep dan ide-ide lintas disiplin yang lain. Usaha-usaha dikonsentrasikan untuk memadukan dalam sebuah disiplin, dan melupakan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan subjek yang lain.

Model connected bermanfaat sebagai langkah awal menuju kurikulum terintegrasi. Guru memiliki kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan dalam disiplinnya sendiri, dan hal ini memudahkan mereka untuk membuat hubungan-hubungan lintas disiplin.

## 3. Model Nested

Model terintegrasi ini merupakan model yang kaya desain yang digunakan oleh guru yang terlatih. Mereka tahu bagaimana mengetahui jarak terjauh dari latihan-latihan apapun. Namun, dalam model nested ini, perencanaan yang hati-hati diperlukan untuk membentuk target ganda bagi kombinasi yang alami sehingga tugas-tugas tampak mudah dan menyenangkan.

Dalam model ini, guru tetap memberikan materi dalam mata pelajarannya, tetapi sudah mempunyai target multi keterampilan sebagai tujuan pembelajaran yang harus dimiliki siswa. Misalnya, guru yang merancang memberikan suatu pokok bahasan tentang kegunaan panca indera, juga sudah menargetkan bagi siswa agar dapat mencapai beberapa keterampilan sekaligus dalam bidang keterampilan berbahasa seperti keterampilan mendengarkan, dalam bidang keterampilan berfikir seperti keterampilan mengurutkan, dan sebagainya.

Dengan mengumpulkan (nesting) dan mengelompokkan (clustering) sejumlah tujuan dalam pengalaman belajar, belajar siswa diperkaya dan ditingkatkan. Biasanya, pemusatan pada isi, strategi berfikir, keterampilan sosial, dan ide-ide yang secara tak sengaja juga ditemukan. Pada hari-hari yang terlalu padat, kurikulum yang menumpuk, serta jadwal yang ketat, guru yang berpengalaman dapat mencari latihan-latihan yang tepat yang dapat menjadi kegiatan belajar dalam bidang yang beragam. Model nested memberikan perhatian yang dibutuhkan untuk beberapa bidang pada waktu yang bersamaan, dan tidak membutuhkan beban waktu tambahan untuk bekerja dan merencanakan dengan guru yang lain. Dengan model ini, seorang guru secara mandiri dapat memberikan integrasi kurikulum yang luas.

Kekurangan model nested ini muncul dari kealamiahannya. Dengan mengumpulkan dua, tiga, atau empat target belajar dalam satu latihan mungkin membingungkan siswa jika pengumpulan ini tidak

dilakukan secara hati-hati. Prioritas konseptual dari latihan mungkin menjadi tidak jelas karena siswa diarahkan untuk melakukan banyak tugas belajar pada waktu yang bersamaan.

Model nested ini sangat cocok digunakan guru yang mencoba menanamkan keterampilan berpikir dan keterampilan kooperatif dalam latihan-latihan mereka. Menjaga tujuan isi tetap pada tempatnya, sementara menambahkan fokus berpikir dan keterampilan sosial, akan meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

#### 4. Model sequenced

Dengan artikulasi yang terbatas lintas disiplin, guru dapat mengatur kembali urutan topik sehingga unit-unit yang mirip bersinggungan dengan yang lainnya. Dua disiplin terkait dapat diurutkan sehingga isi bidang studi dari keduanya dapat diajarkan secara paralel. Dengan melakukan pengurutan di mana topik-topik diajarkan, aktivitas yang satu meningkatkan yang lain.

Beberapa topik diatur ulang serta diurutkan agar dapat serupa satu sama lain. Artinya, beberapa konsep yang hampir sama diajarkan secara bersamaan, sementara salah satu konsep tersebut tetap diajarkan dalam mata pelajaran terpisah. Misalnya, seorang guru Bahasa Indonesia membahas tentang novel berlatar belakang sejarah perjuangan yang menggambarkan suatu masa di jaman lampau, sementara guru Sejarah mengajarkan juga masa perjuangan yang sama di jaman lampau yang dibahas guru Bahasa Indonesia.

Dengan mengatur urutan topik, bab, dan unit, guru dapat membuat prioritas kurikulum, tidak sekedar mengikuti urutan yang sudah dibuat oleh buku teks. Dengan cara ini, guru-guru dapat membuat keputusan kritis mengenai isi. Dari sisi siswa, pengurutan yang sengaja dari topik-topik yang terkait dari disiplin-disiplin membantu mereka membuat pemahaman. Pengintegrasian ini membantu transfer belajar.

Kekurangan model sequenced adalah kompromi yang dibutuhkan untuk membentuk model. Guru-guru harus memiliki otonomi dalam membuat urutan kurikulum. Juga, untuk membuat urutan sesuai dengan kejadian-kejadian yang terakhir membutuhkan kolaborasi dan fleksibilitas dari semua orang yang terlibat. Hal ini tidaklah mudah.

Model sequenced ini berguna pada tahap awal

proses integrasi, yang menggunakan dua bidang disiplin yang secara mudah dikaitkan dengan yang lainnya. Guru, bekerja dengan seorang partner, mulai membuat daftar isi kurikulum secara terpisah. Kemudian, tim ini mencoba untuk menyulap potongan-potongan isi yang terpisah sampai keduanya dapat "match up". Mereka mencoba untuk menyamakan isi kurikulum yang berbeda guna membuat pemahaman yang lebih baik bagi siswa yang belajar dari keduanya. Pada model ini, kedua disiplin tetap murni. Penekanan khusus tetap pada domain bidang studi, tetapi siswa mendapat keuntungan dari isi yang terkait.

#### 5. Model Shared

Disiplin tertentu yang luas memunculkan payung kurikulum yang meliputi: Matematika dan Sains berpasangan sebagai Sains; Kesusastraan dan Sejarah di bawah label Ilmu Sastra; Seni, Musik, Tari, dan Drama digabungkan menjadi Seni Murni; Teknologi Komputer, Seni Rumah Tangga dan Industri sebagai Seni Praktis. Dalam disiplin yang komplementer tersebut, perencanaan partner dan atau pengajaran memfokuskan pada konsep, keterampilan, dan sikap, yang berbagi (shared).

Dua mata pelajaran yang sama-sama diajarkan dengan menggunakan konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan yang tumpang tindih. Misalnya, guru IPA dan Matematika bersama-sama secara tim, menggunakan suatu data yang sama bisa berupa grafik, gambar, atau tabel untuk membahas suatu konsep yang tumpang tindih.

Keuntungan dari model perencanaan kurikulum secara berbagi ini terletak pada kemudahan penggunaannya sebagai langkah awal menuju model yang lebih terintegrasi yang meliputi empat disiplin. Dengan memasang disiplin-disiplin yang mirip, tumpang tindih memfasilitasi belajar konsep untuk transfer belajar. Dengan kata lain, lebih mudah menjadwalkan periode perencanaan umum untuk tim yang terdiri dari dua orang guru daripada menyulap penjadwalan untuk tim dengan empat orang guru. Selain itu, perencanaan seringkali menyebabkan pembagian pengalaman belajar seperti film dan field trip, karena dua orang guru dapat meletakkan tugas keduanya bersama-sama untuk memunculkan blok waktu yang lebih luas.

Kendala untuk berbagi kurikulum adalah peren-

canaan waktu yang diperlukan untuk mengembangkan model. Selain waktu, fleksibilitas dan kompromi adalah penting untuk keberhasilan penerapan, hal ini memerlukan kepercayaan dan kerja tim. Model integrasi lintas dua disiplin ini memerlukan komitmen dari pasangan (partner) untuk bekerja melalui fase awal. Untuk mendapatkan tumpang tindih yang sebenarnya dalam konsep-konsep kurikulum memerlukan dialog dan pembicaraan mendalam.

Model shared ini cocok ketika bidang studi-bidang studi dikelompokkan dalam kelompok besar seperti Ilmu Sastra atau Seni Praktis. Model ini juga memfasilitasi langkah awal penerapan menuju kurikulum terpadu. Model ini merupakan model yang aktif untuk menggunakan dua disiplin sebagai tahap intermediate menuju tim dengan empat disiplin yang jauh lebih rumit dan kompleks.

#### 6. Model Webbed

Kurikulum model webbed (terjaring/teranyam) menyajikan pendekatan tematik untuk memadukan mata pelajaran. Biasanya, pendekatan tematik pada pengembangan kurikulum ini mulai dengan sebuah tema misalnya “transportasi” atau “penemuan”. Suatu tim lintas disiplin membuat keputusan mengenai tema apa yang akan digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan pembelajaran berbagai mata pelajaran. Misalnya, “penemuan” dapat digunakan untuk mempelajari mesin-mesin sederhana dalam mata pelajaran Sains: membaca dan menulis mengenai penemu dalam mata pelajaran Bahasa: perancangan model dalam Seni Industri, dan sebagainya. Dalam pembuatan jaringan kurikulum yang lebih canggih, beberapa unit pelajaran dapat dikembangkan untuk diintegrasikan dalam semua bidang yang relevan.

Keuntungan dari pendekatan webbed untuk mengintegrasikan kurikulum ini adalah faktor motivasi yang menghasilkan pemilihan tema berdasarkan minat yang tinggi. Selain itu, model webbed atau pendekatan penulisan unit (unit writing approach) merupakan pendekatan yang familiar untuk guru berpengalaman dan merupakan model perencanaan kurikulum yang agak jelas bagi guru yang kurang berpengalaman untuk memahami. Dia juga memfasilitasi perencanaan kerja tim sebagai tim lintas disiplin untuk merangkaikan sebuah tema ke dalam semua bidang isi. Pendekatan tematik atau model webbed

menyediakan payung motivasional dan jelas bagi siswa. Hal ini mudah bagi mereka untuk melihat bagaimana aktivitas-aktivitas dan ide-ide yang berbeda dihubungkan.

Sedangkan kekurangan model ini adalah, kesulitan dalam pemilihan tema. Ada kecenderungan mengambil tema-tema yang dangkal yang kurang berguna dalam perencanaan kurikulum. Seringkali tema-tema yang dangkal tersebut memandu penyusunan kurikulum. Juga, perhatian harus digunakan untuk tidak mengorbankan logika dan ruang lingkup yang diperlukan dan urutan yang melekat dalam disiplin tersebut. Dalam model ini, guru dapat mengalami kemacetan dalam penulisan. Juga, guru dapat menjadi terfokus pada aktivitas daripada pengembangan konsep-konsep, sehingga perhatian harus diberikan untuk menjaga isi tetap relevan dan tepat.

Model webbed untuk mengintegrasikan kurikulum adalah pendekatan tim yang memerlukan waktu untuk mengembangkannya. Model tersebut membutuhkan perencanaan yang luas dan koordinasi di antara disiplin yang berbeda dan bidang studi-bidang studi khusus.

#### 7. Model Threaded

Keuntungan dari model threaded adalah memutar sekitar konsep metakurikulum. Metakurikulum tersebut adalah pemahaman dan pengontrolan keterampilan dan strategi berfikir dan belajar yang melebihi isi mata pelajaran. Guru menekankan perilaku metakognisi sehingga siswa belajar mengenai bagaimana mereka belajar. Dengan membuat siswa menyadari proses belajar, transfer selanjutnya difasilitasi. Nilai tambah dari model integrasi ini tidak hanya isi tetap murni untuk setiap disiplin, namun siswa memperoleh manfaat tambahan dari berbagai jenis keterampilan berpikir yang dapat ditransfer menjadi kecakapan hidup.

Kekurangan dari model ini adalah kebutuhan untuk menambahkan kurikulum “yang lain”. Isi yang berhubungan lintas mata pelajaran tidak ditunjukkan secara eksplisit. Permukaan metakurikulum, kecuali disiplin tetap statis. Hubungan di antara dan antar isi mata pelajaran tidak ditekankan.

Model threaded digunakan untuk mengintegrasikan kurikulum ketika metakurikulum menjadi fokusnya. Model ini cocok digunakan sebagai salah satu

langkah alternatif menuju integrasi mata pelajaran yang lebih intensif. Model tersebut merupakan model yang aktif untuk yang mendorong guru menjaga isi pelajaran tetap utuh, dan memasukkan keterampilan berfikir, bekerja sama, dan kecerdasan multiple dalam isi mata pelajarannya.

Pada model ini, pendekatan metakurikulum digunakan untuk mencapai beberapa keterampilan dan tingkatan logika para siswa dengan berbagai mata pelajaran. Misalnya, guru mempunyai target untuk membuat prediksi dalam percobaan di laboratorium Matematika, IPA, Bahasa, yang pada saat bersamaan, guru IPS mempunyai target dalam peramalan kejadian-kejadian saat ini, di mana keseluruhan kegiatan tersebut membentuk suatu untaian keterampilan (membuat ramalan) yang bersumber dari lintas berbagai mata pelajaran.

### 8. Model Integrated

Model kurikulum terintegrasi (terpadu) menyajikan pendekatan lintas disiplin mirip dengan model shared. Model terpadu memadukan empat disiplin mayor dengan mengatur prioritas kurikulum dalam setiap disiplin, dan menentukan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan sikap-sikap yang tumpang tindih dalam semua disiplin tersebut. Sebagaimana di dalam model shared, perpaduan merupakan hasil dari penyaringan ide-ide isi mata pelajaran, tidak berdasarkan pada suatu ide/tema sebagaimana seperti dalam model webbed. Keempat anggota tim menggali prioritas dan konsep-konsep yang tumpang tindih. Model ini sangat baik diterapkan dalam matematika, sains, seni bahasa, dan ilmu sosial.

Keuntungan model terpadu ini adalah kemudahan dimana siswa dipandu menuju saling keterkaitan dan keterhubungan antar berbagai disiplin. Model terpadu membangun pemahaman lintas departemen dan mengembangkan apresiasi pengetahuan dan keahlian guru. Model terpadu, bila diterapkannya dengan baik, mendekati lingkungan belajar yang ideal untuk waktu-waktu yang terpadu secara internal dan untuk memfokuskan belajar terpadu siswa secara internal. Model ini juga membawa secara inheren faktor motivasi karena siswa dan ide-ide memperoleh momentum dari kelas ke kelas.

Model terpadu merupakan model yang sulit dan rumit, dan oleh sebab itu memerlukan guru-guru

yang sangat terampil, keyakinan dalam menentukan konsep-konsep, ketarampilan, dan sikap-sikap yang prioritas dari berbagai disiplin.

### 9. Model Immersed

Model ini berpusat untuk mengakomodasi kebutuhan para siswa/mahasiswa, di mana mereka akan melihat apa yang dipelajarinya dari minat dan pengalaman mereka sendiri. Keterpaduan secara internal dan intrinsik dicapai oleh pembelajar dengan sedikit atau tanpa intervensi dari luar atau ekstrinsik. Setiap individu memadukan semua data, dari tiap bidang dan disiplin, dengan menyalurkan ide-ide melalui bidang yang sangat diminatinya. Pendekatan ini umumnya dilakukan oleh mahasiswa, baik mahasiswa S1, S2, maupun S3.

### 10. Model Networked

Seseorang yang menggunakan model ini akan membuat jaringan kerja dengan orang-orang yang memiliki keahlian untuk membantu bagian dari pekerjaannya yang lebih bersifat implementatif. Mereka akan bekerja secara terpadu sesuai dengan topik pekerjaan yang mengikat mereka.

Dalam model integrasi ini, tidak seperti model-model sebelumnya, pembelajar mengarahkan proses integrasinya melalui self-selection dari jaringan yang diinginkan. Hanya pembelajar itu sendiri, yang memahami seluk-beluk dan dimensi bidang mereka, dan dapat memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan metode kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) penelitian studi kasus lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan secara terperinci dan mendalam, terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>6</sup>

### Pembahasan

#### 1. Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SMPIT Khoiru Ummah

Kurikulum terpadu pada hakekatnya bukan merupakan istilah tersendiri, tetapi ia juga merupakan

---

<sup>6</sup>Purwanto, Metodologi Penelitian Kuantitatif, untuk Psikologi dan Pendidikan (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 167

bagian dari model konsep kurikulum. Kurikulum terpadu merupakan konsep kurikulum yang tidak hanya merupakan sebagai sebuah rencana, yakni sekedar sebuah pengaturan materi / content pelajaran dan bagian dari perencanaan, tetapi telah menjadi satu model konsep kurikulum yang utuh dan memiliki desain yang lengkap.

Dari pendapat narasumber dan observasi yang dilakukan didapatkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong ada beberapa tahapan persiapan dalam pengelolaan pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut :

#### a. Sosialisasi Pendidikan Karakter

Sosialisasi pendidikan karakter dilakukan untuk menyamakan persepsi dan komitmen bersama yang kuat antara seluruh komponen warga sekolah (tenaga pendidik dan kependidikan serta stakeholder). Sosialisasi konsep pendidikan karakter agar penerapan pendidikan karakter nantinya sesuai dengan perencanaan dan sejalan dengan persepsi dan komitmen yang dibentuk bersama. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMPIT Khoiru Ummah Ustad Bayu Fajri, S.ST yang menyatakan bahwa:

“Sejak awal mulai bergabung pun telah kami sosialisasikan baik kepada guru maupun peserta didik mengenai pendidikan karakter ini. Setelah mendapat sosialisasi dari pihak pusat kurikulum dan dari JSIT selanjutnya pihak sekolah yang telah mendapat sosialisasi tersebut memberikan wawasan kepada tenaga pendidik dan kependidikan lainnya, bagaimana penerapan pendidikan karakter ke dalam K-13 serta agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang sebenarnya”.<sup>7</sup>

Sosialisasi pendidikan karakter ini, tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi dan komitmen yang kuat diantara tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di lingkungan SMPIT Khoiru ummah.

#### b. Penyusunan Kurikulum

Kurikulum SMPIT Khoiru Ummah disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur sekolah tim pengembang kurikulum dan komite sekolah dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong, Departemen Pendidikan Agama Rejang Lebong, dan JSIT (Jaringan Sekolah

Islam Terpadu) dengan bimbingan narasumber ahli pendidikan dan pembelajaran dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Bengkulu (UNIB) serta Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Bengkulu.

Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Khoiru Ummah dalam penyusunannya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
- 2) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- 3) Beragam dan terpadu.
- 4) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 5) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- 7) Belajar sepanjang hayat; dan
- 8) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Merujuk apa yang disampaikan oleh Ustazah Molis Sayani, S.Pd.I selaku waka kurikulum SMPIT Khoiru Ummah sebagai berikut:

“Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Khoiru Ummah diadakan beberapa kegiatan untuk mewujudkan visi misi kami yaitu menciptakan generasi Qur’ani yang berprestasi optimal di antaranya sholat Dhuhur dan Ashar secara berjama’ah, kegiatan peringatan hari besar agama seperti peringatan Muharram, peringatan hari qurban, peringatan maulid Nabi Muhammad dan kewajiban mengenakan jilbab baik untuk peserta siswi maupun ustazahnya mereka wajib mengenyakannya baik di sekolah maupun di rumah dengan ini agar anak-anak memiliki karakter religius, namun memang ada siswi yang kadang-kadang tidak mengenakan jilbab di rumah mereka. Dari hal terkecil inilah siswa dibiasakan dengan hal-hal yang baik terutama untuk siswi agar sadar bahwasanya perintah menutup aurat itu adalah perintah Allah SWT sebagaimana dalam Al-Qur’an Surat An-Nuur: 31”.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMPIT Khoiru Ummah, wawancara pada 17 Desember 2018 di SMPIT Khoiru Ummah

Sedangkan ruang lingkup kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam standar proses pembelajaran meliputi:

- a. Perencanaan Pembelajaran terdiri dari :1) analisis kurikulum, 2) Silabus, dan 3) RPP.
- b. Proses Pembelajaran terdiri dari : 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti, 3) kegiatan akhir.
- c. Pengelolaan kelas terdiri dari : 1) lingkungan kelas, 2) budaya kelas dan konsekuensi logis, 3) komunikasi guru dan peserta didik.
- d. Penilaian pembelajaran.
- e. Perangkat pembelajaran terdiri dari: 1) media pembelajaran (dapat berupa desain utilities), 2) modul, 3) worksheet, 4) buku teks pembelajaran, dan sebagainya.
- f. Pembelajaran berbasis TIK.
- g. JSIT menggunakan pendekatan pembelajaran TERPADU.<sup>9</sup>

## 2. Penerapan Kurikulum JSIT dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa

Penerapan atau pelaksanaan kurikulum JSIT dalam pembentukan karakter religius di SMPIT Khoiru Ummah dilaksanakan dengan metode pengajaran terpadu (integrated learning) dengan mengintegrasikan segala aspek yang akan menunjang pencapaian tujuan dan memberikan berbagai kemampuan dasar yang lengkap dan menyeluruh kepada siswa. Keterpaduan meliputi :

- a. Nilai dan Pesan, dalam arti bahwa setiap sudut pendidikan dilihat dan dikemas berdasarkan ajaran agama Islam. Pelajaran umum (ilmu alam, ilmu sosial, maupun keterampilan) disampaikan dalam bingkai nilai-nilai Islam. Demikian pula, pelajaran agama (aqidah, akhlaq, fiqh dan surah) tidak dilepaskan dalam konteks hidup dan kehidupan di alam (dunia).
- b. Jangkauan Pendidikan, setiap kegiatan pengajaran harus mengoptimalkan sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Artinya, kegiatan belajar-mengajar bukan hanya menitik beratkan pada sisi pengetahuan saja, tapi juga pada bentuk sikap yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter

terlebih karakter religius.

- c. Penyelenggaraan Pendidikan, bahwa penyelenggaraan pendidikan, SMPIT Khoiru Ummah melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Keterlibatan ini diwujudkan dalam rangka menciptakan konsistensi pola asuh bagi anak didik, untuk membantu mengoptimalkan tujuan pendidikan.

Penerapan kurikulum JSIT dalam pembentukan karakter religius siswa SMPIT Khoiru Ummah pada K-13 di SMPIT Khoiru Ummah adalah sebagai berikut :

### a. Pengintegrasian melalui pembelajaran

Integrasi dalam mata pelajaran yang ada, dengan cara mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan. SMPIT Khoiru Ummah mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Penyelenggaraan pendidikan karakter melalui mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SMPIT Khoiru Ummah dilaksanakan melalui mata pelajaran dalam proses pembelajaran secara langsung dikelas juga dihantarkan pula penanaman dasar-dasar nilai keislaman kepada anak didik yang dibentuk oleh seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian anak didik akan tertanam dasar keislaman yang kuat, terutama Aqidah, Akhlaq dan Al Quran. Di SMPIT Khoiru Ummah nilai-nilai pendidikan karakter sudah terintegrasikan pada mata pelajaran terutama pengelolaan nilai Religius, disiplin, dan tanggungjawab. Mata pelajaran yang diajarkan di SMPIT Khoiru Ummah yaitu Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Matematika, TIK, Bahasa Inggris, Prakarya, T2Q, IPA, IPS, Seni, B. Arab, Pendidikan Jasmsni, PKN. Dalam pembelajaran, setiap materi yang disampaikan selalu ada muatan nilai kereligiusan dan moral yang disampaikan. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), disebutkan nilai-nilai karakter religius yang diharapkan tertanam

<sup>8</sup>Molis Sayani, Waka Kurikulum SMPIT Khoiru Ummah, wawancara pada 17 Desember 2018 di SMPIT Khoiru Ummah

<sup>9</sup>JSIT Indonesia, Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu,,, h. 304

pada anak didik pada materi yang disampaikan.

b. Penyusunan dan intergrasi dalam mata pelajaran muatan lokal, yaitu antara lain mata pelajaran Bahasa Arab.

Integrasi kedalam mata pelajaran Bahasa Arab mengimplikasikan dan menanamkan nilai pendidikan karakter yakni religius pada mata pelajaran muatan lokal.

c. Pengembangan Diri ( Pembiasaan)

Kegiatan pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan melalui :

#### a. Kegiatan Terprogram

Kegiatan ini dilaksanakan secara reguler, di luar mata pelajaran ataupun muatan lokal. Berbentuk kegiatan ekstra kurikuler.

#### b. Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja tanpa dibatasi ruang. Bertujuan untuk memberikan pendidikan pada saat itu juga, terutama dalam disiplin dan sopan santun dari kebiasaan yang lain.

Jenis kegiatannya antara lain:

- a) Membiasakan memberi salam
- b) Membiasakan melaksanakan ibadah tepat waktu dan berjamaah
- c) Membiasakan membuang sampah pada tempatnya
- d) Operasi semut (mengambil sampah) secara spontan
- e) Membiasakan hemat energi
- f) Membiasakan budaya antri
- g) Membiasakan memelihara kelestarian lingkungan

#### c. Kegiatan Keteladan

Adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru, kepala sekolah dan pengelola pendidikan lainnya kepada peserta didik. Kegiatan ini bertujuan memberi contoh/keteladan tentang kebiasaan perilaku yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, menggambarkan

bahwa internalisasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran lainnya, kegiatan ekstrakurikuler, di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Khoiru Ummah dapat berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan pula dengan hasil pengamatan lapangan yang penulis lakukan. Dari pengamatan tersebut, terlihat adanya kegiatan sholat berjama'ah di masjid, kultum sesudah sholat dzuhur sebagian besar peserta didik melakukan sholat Dhuha pada jam istirahat pertama, pelaksanaan kegiatan di hari besar keagamaan, peserta didik membaca Al-qur'an dan do'a sebelum proses belajar mengajar, peserta didik perempuan diharuskan mengenakan jilbab setiap hari. Hasil pengamatan secara langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler juga ada internalisasi nilai-nilai kereligiusannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan pada pribadi anak didik dan mengamalkan ajaran agama yang disampaikan oleh guru dan orang tuanya.

Hal senada juga disampaikan oleh wali santri dari Ingah siswa kelas VIII (delapan) sebagai berikut.

*"SMPIT Khoiru Ummah memang dari kurikulumnya memadukan antara kurikulum dinas, kurikulum kemenag dan kurikulum terpadu yang kita dengar istilahnya kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) hal ini menurut saya sangat bagus bagi sekolah terutama kita sebagai orangtua tidak terlalu khawatir dalam membina karakter anak-anak kita, karena dalam kurikulum JSIT ini yang saya ketahui dari setiap mata pelajaran ada keterkaitannya dengan al-Qur'an dan sunnahnya, dan hal ini terinternalisasikan juga pada setiap pelajaran termasuk dalam kegiatan ekstra yang ada di SMPIT Khoiru Ummah, ini sangat baik dalam pembentukan karakter anak-anak terutama dari segi religiusnya."<sup>10</sup>*

Adapun kegiatan penunjang yang peneliti dapatkan yakni pada tingkat kelas, kelompok atau sekolah yang bertujuan memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik untuk perkembangannya dalam kehidupan bermasyarakat, Seminar, Workshop, Out Bound, Sosialisasi tentang kesehatan, hidup hemat, HAM/Hak Anak.<sup>11</sup>

Pengintegrasian pengelolaan pendidikan karakter religius selanjutnya melalui kegiatan Pengelolaan Diri di SMPIT Khoiru Ummah adalah melalui bimbingan

dan konseling (BK). karena pendidikan karakter yang menjadi prioritas di SMPIT Khoiru Ummah adalah religius. Hal ini senada dengan yang telah dikatakan oleh Ustazah Molis Sayani selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Nilai-nilai karakter yang prioritas ditanamkan kepada peserta didik di SMPIT Khoiru Ummah melalui pembelajaran adalah nilai religius. Dari 18 nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, untuk secara keseluruhan, sekolah kami belum melaksanakannya secara keseseluruhan. nilai-nilai karakter yang sudah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah kami adalah : nilai disiplin, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab”.

Pengintegrasian pengelolaan pendidikan karakter religius selanjutnya melalui kegiatan Pengelolaan Diri di SMPIT Khoiru Ummah adalah melalui bimbingan dan konseling (BK). karena pendidikan karakter yang menjadi prioritas di SMPIT Khoiru Ummah adalah religius. Hal ini senada dengan yang telah dikatakan oleh Ustazah Molis Sayani selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum yang menyatakan bahwa:

“Nilai-nilai karakter yang prioritas ditanamkan kepada peserta didik di SMPIT Khoiru Ummah melalui pembelajaran adalah nilai religius. Dari 18 nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, untuk secara keseluruhan, sekolah kami belum melaksanakannya secara keseseluruhan. nilai-nilai karakter yang sudah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah kami adalah : nilai disiplin, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab”.<sup>12</sup>

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu

Dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum yakni kurikulum JSIT. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan,

tidak ada “sekularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajari agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.

#### 1. Kelebihan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu

- a. Dalam penerapan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu ini menekankan pada keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konotif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) problem solving yang melatih peserta didik berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orsinal, luwes (fleksibel) dan lancer fan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya.
- b. Memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. SIT berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik. orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra-putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi keluar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada ditengah masyarakat.
- c. Pelajaran Agama yang lebih intensif. Kalau belajar di sekolah umum, pelajaran agamanya tidak ban-

<sup>10</sup>Ibu Nanik, Wali Santri kelas VIII SMPIT Khoiru Ummah, wawancara pada 19 Desember 2018 di kediaman ibu Nanik

<sup>11</sup>JSIT Indonesia, Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu,, h. 296

<sup>12</sup>Molis Sayani, Waka Kurikulum SMPIT Khoiru Ummah, wawancara pada 17 Desember 2018 di SMPIT Khoiru Ummah

yak. Paling 2 jam setiap minggunya. Bandingkan dengan sekolah terpadu. Untuk pelajaran agamanya mungkin sama, yakni 2 jam. Tapi banyak pelajaran yang terkait dengan agama, misal: mengaji, menulis Arab, hafalan doa, belajar sejarah agama, shalat Dhuha jamaah dan lainnya.

- d. Mereka memiliki jam khusus untuk membaca dan menulis. Mereka diminta untuk membaca buku-buku umum selain buku pelajaran. Bisa buku pribadi yang dibawa dari rumah atau pinjam dari perpustakaan. Lalu mereka diajari dan diminta untuk menulis. Dua kegiatan ini, membaca dan menulis, adalah positif dan berguna untuk pendidikan. Bahkan secara giliran, guru kelas akan mengajak seluruh siswanya ke perpustakaan untuk membaca bareng di sana.

Dengan sejumlah penjelasan diatas, dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa kurikulum JSIT adalah kurikulum yang memadukan secara Integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

## 2. Kekurangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu

- a. Terkesan memaksa terhadap diri siswa
- b. Terkesan membebani guru saat pembuatan RPP karena harus ada penambahan kekhasan kurikulum JSIT dalam semua mata pelajaran.
- c. Pada aspek kurikulum, bobot materi yang melimpah menjadikan jumlah jam semakin panjang dan target pembelajaran semakin menyita waktu dan siswa semakin terbebani dengan harus mempelajari banyak materi pelajaran. Sehingga, mau tidak mau Sekolah Islam Terpadu harus mampu mengemas kegiatan pembelajaran ini menjadi sesuatu yang tidak “memenjarakan” bagi siswa, malah sebaliknya harus mampu “memerdekakan” siswa. Ini artinya sekolah harus bisa menunjukkan praktik-praktik yang dinamis, tidak monoton hanya mentransfer materi pelajaran, melainkan mentransfer nilai-nilai kehidupan yang lebih holistik.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan diatas mengenai Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep kurikulum terpadu atau kurikulum JSIT yang dilaksanakan di SMPIT Khoiru Ummah yaitu memadukan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dan kurikulum khas sekolah Islam yakni kurikulum JSIT. Semuan materi pelajaran disesuaikan dengan kurikulum Kemendikbud yang diterapkan sebagaimana biasa, akan tetapi ada penambahan materi agama dalam semua mata pelajaran dengan model pembelajaran TERPADU (telaah, eksplorasi, rumuskan, presentasikan, aplikasikan, duniawi dan ukhrowi).
2. Dalam penerapannya, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru membuat rencana pembelajaran, silabus, prota, promes dan program harian, dalam pembuatannya harus mengacu juga pada 12 standar kurikulum JSIT. Penerapan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu ini menekankan pada keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konotif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Dalam setiap pembelajaran memasukkan nilai-nilai Islami pada semua mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
3. Untuk program dan muatan kurikulum JSIT di SMPIT Khoiru Ummah terdiri dari 2 (dua) program, yaitu: program jangka panjang dan jangka pendek. Jangka panjang seperti Rihlah, Super Camp, Mukhoyam Qur'an, Mabit dan sebagainya. Dan program jangka pendek yakni yang dilakukan setiap pecan, Bina Pribadi Islam, Pramuka SIT, PMR, tahsin, tahfis dan sebagainya.
4. Kelebihan kurikulum JSIT adalah memadukan nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif

antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik. Adapun kekurangannya adalah terkesan memaksa terhadap diri siswa.

#### Daftar Pustaka

- Arif Rohman, 2011, Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Abdullah Idi, 2010, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arifin dan Zainal, 2011, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum Bandung: Rosdakarya
- Dakir, 2010, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Jakarta: Rineka Cipta
- Dani, Efektivitas Manajemen Kurikulum Terpadu Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Dan Kreativitas Guru Di Sd Al Irsyad Al Islamiyyah Cirebon diakses pada tanggal 13 Oktober 2018. <https://dokumen.tips/documents/dani-jurnal-manajemen-kurikulum-terpadu.html>
- Doni Koesoema, 2010, Pendidikan Karakter Jakarta: Grasindo
- Dindin Jamaluddin, 2013, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam Bandung: Pustaka Setia
- Furqon Hidayatullah, 2010, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa Surakarta : Yuma Pustaka
- Heri Gunawan, 2014, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi Bandung: Alfabeta
- Imron Rossidy, 2009, Pendidikan Berparadigma Inklusif Malang: UIN Malang Press
- JSIT Indonesia, 2017, Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu Jakarta: Tim Mutu JSIT Indonesia
- M. Arifin, 2012, Ilmu Pendidikan Islam Jakarta : Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J, 2016, Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2001, Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik Bandung: Remaja Rosdakarya
- P. Joko Subagiyo, 2004, Metode Penelitian Jakarta : Rineka Cipta
- Purwanto, 2010, Metodologi Penelitian Kuantitatif, untuk Psikologi dan Pendidikan Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rohmat, 2012, Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan Yogyakarta : Cipta Media Aksara
- Siti Robingatin, Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, Syamil, Volume 3 (1), 2015
- Sugiatno, 2008, Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Jakarta : Alfabeta
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian kualitatif dan R&D Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2004, Manajemen Peneliti Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto, 2006, Pengantar Metodologi Penelitian Jakarta : Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Syafrudin Nurdin, 2005, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Jakarta: Quantum Teaching
- Syaifuddin Sabda, 2006, Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ Ciputat: Ciputat Press Group
- Tim Redaksi Al-Mumayyaz, 2014, Al-Qur'anul Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata Bekasi: Cipta Bagus Segara
- Winarno Suracmat, 2009, pengantar ilmia Bandung : Tarsito
- Wina Sanjaya, 2008, Kurikulum dan Pembelajaran Jakarta: Prenadamedia Group
- Zainal Arifin, 2012, Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam Yogyakarta: Diva Press
- Zakiah Daradjat, dkk, 2012, Ilmu Pendidikan Islam Jakarta :Bumi Aksara
- Zubaidi, 2011, Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Jakarta : Kencana Prenada Media Group